BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Film memiliki arti lakon (cerita) gambar hidup, dan memfilmkan berarti mendokumentasi (merekam) dalam bentuk film (dari adegan atau novel). Naskah dari sebuah film pada mulanya banyak diadaptasi dari karya sastra yang telah dikenal sebelumnya. Novel, cerpen, pentas drama dengan kisah fiksi maupun non fiksi dengan alur cerita yang menarik, unik ataupun bersejarah merupakan karya sastra yang umum diangkat ke dalam film.

Salah satu novel yang telah diangkat ke dalam beberapa film adalah novel Dracula (1897). Dracula (1897) mengisahkan sesosok drakula bernama Count Dracula. Drakula adalah sosok gaib legenda masyarakat Eropa berupa jelmaan iblis kelelawar yang hidup panjang dengan cara meminum darah, utamanya darah manusia. Dibandingkan fokus pada adegan pembunuhan, beragam interaksi Count Dracula dengan manusia dalam perjalanannya berburu darah manusia menjadi inti utama cerita dari novel tersebut.

Novel Dracula (1897) jika dilihat dari asalnya, termasuk dalam sastra Gothic. Sastra Gothic merupakan literatur yang dimulai pada tahun 1764 ditandai dengan terbitnya novel fiksi berjudul The Castle of Otranto. The Castle of Otranto (1764) ditulis oleh Horace Walpole, seorang bangsawan Inggris yang memiliki ketertarikan pada peradaban era Medieval. Era Medieval merupakan masa berkembangnya seni Gothic salah satunya bidang arsitektural. Bangunan arsitektural Gothic menginspirasi Horace Walpole untuk menulis sebuah novel dengan latar lokasi kastil menyerupai katedral Gothic. Karya sastra dengan latar arsitektural Gothic kemudian tidak lepas dari kisah supernatural, ditinjau dari seni Gothic yang agamis dan mempercayai adanya kehidupan di alam lain, kemampuan magis serta kehidupan makhluk-makhluk lain selain manusia. Sastra Gothic menceritakan sisi gelap kehidupan dan diri manusia, menawarkan pada masyarakat tingkatan emosi, kesempatan untuk mengalami teror dan

ketakutan serta rangkaian peristiwa yang kerapkali mengancam kehidupan manusia. Sastra Gothic kerapkali dideskripsikan dengan keajaiban dan teror (*the British Library podcast*, 2014). Kganjilan dan teror dalam sastra Gothic memberikan efek tegang sekaligus dramatis karena tidak hanya menceritakan tentang horor tetapi juga dibumbui dengan drama konflik keluarga dan percintaan.

Tidak hanya di Eropa, sastra Gothic juga berkembang di Amerika Serikat. Sastra Gothic berkembang berdasarkan pada kisah hantu, monster, keyakinan rasional melawan keyakinan irasional dan kisah – kisah yang beredar di masyarakat seputar perang. Salah satunya seperti cerpen The Legends of Sleepy Hollow (1849) karya Washington Irving.

The Legends of Sleepy Hollow (1849) terinspirasi dari peristiwa perang revolusi Amerika abad 17. Dalam perang antara Britania Raya dengan koloni Amerika, pihak Britania Raya menyewa kelompok tentara bayaran dari Jerman bernama Hessian (Rodney Atwood, 1980, h.21). Seorang tentara Hessian yang tewas saat perang dengan kepala terpenggal dalam The Legends of Sleepy Hollow (1849) diceritakan bangkit kembali mencari kepalanya yang hilang.

Setelah berdirinya industri film masal di Hollywood, Amerika Serikat pada awal 1900, sastra Gothic seperti novel, cerpen dan puisi Gothic banyak diadaptasi ke dalam film. Film yang diadaptasi berdasarkan sastra Gothic disebut sebagai film Gothic. Dalam the Encyclopedia of the Gothic dijelaskan bahwa pondasi dari film Gothic merupakan perpaduan antara sastra Gothic, melodarama teater, dan aliran *German Expresionism*. Film Gothic merupakan film dengan perpaduan genre antara genre drama, horor dan percintaan. Gothic bukanlah sebuah genre film mutlak, melainkan kontribusi sastra Gothic seperti gambar, plot, karakter dan gaya pada sebuah film. (Misha Kavka, 2002, h.209).

Film Gothic merupakan bagian dari fiksi Gothic seperti halnya sastra Gothic. Beberapa genre film lain juga mengadaptasi beberapa elemen Gothic seperti pada genre horor yang mengadaptasi aspek spiritual dan ketakutan malam hari dari genre Gothic. Sebagai sebuah genre yang kompleks, Gothic memiliki visual yang kuat, fokus pada seksualitas dan penekanan pada respon penonton merupakan ciri yang ditunjukkan dalam sastra Gothic. (Hedi Kaye, 2015, h.240).

Sebuah film yang dianggap sebagai film Gothic tidak hanya mengambil cerita dari fiksi Gothic tetapi juga mengandung elemen – elemen Gothic yang lain seperti kemunculan kastil Gothic, atmosfer gelap dan berkabut. Karena beberapa genre film lain juga mengambil beberapa elemen Gothic, maka diperlukan pemahaman tersendiri untuk mengidentifikasi sebuah film Gothic. (Hedi Kaye, 2015, h.239).

Seorang sineas film Hollywood bernama Tim Burton telah menyutradarai sebuah film yang diadaptasi dari the Legend of the Sleepy Hollow dan diberi judul Sleepy Hollow (1999). Sleepy Hollow (1999) mengisahkan tentang seorang inspektur polisi dari kota New York yang ditugaskan untuk menginvestigasi kasus pembunuhan berantai di sebuah desa bernama Sleepy Hollow. Konon kasus pembunuhan ini dilakukan oleh arwah seorang prajurit tanpa kepala bernama Headless Horsemen.

Selain suasana gelap dan mendung sepanjang film, kemunculan tokoh gaib Headless Horsemen menjadi unsur utama horor dan teror dalam Sleepy Hollow (1999). Meskipun Tim Burton tidak secara spesifik menyebutkan bahwa film Sleepy Hollow merupakan sebuah film Gothic tetapi beberapa pihak meyebutkan bahwa Sleepy Hollow (1999) termasuk dalam kategori film Gothic. Andrew Pulver (2005) menyebutkan bahwa film Tim Burton (Sleepy Hollow (1999)) yang disusun dari buku Irving (Washington), mengubahnya menjadi cerita utuh dari sebuah film Gothic". (p.4).

Sleepy Hollow (1999) merupakan film klasik Gothic horor yang lebih melibatkan konfrontasi mengerikan daripada ketakutan dan teror secara berlebihan. (ACMI, 2010, h. 32). Sebelum menyutradarai film Sleepy Hollow (1999) beberapa film yang telah telah diproduksi oleh Tim Burton sebelum Sleepy Hollow (1999) selain bernuansa macabre juga menggunakan warna monokrom, bernuansa gelap dan pemeran utama dengan kelakuan yang ganjil. Hal ini membuat film Sleepy Hollow (1999) dianggap sangat sesuai dengan imej misterius Tim Burton.

Andrew Pulver (2005) berpendapat bahwa:
Burton's work has always fed off an appreciation of different forms of the macabre - from the nursery-rhyme nastiness of the Nightmare before Christmas (1993) to the grandiose urban Gothic of Batman (1989). Sleepy Hollow takes its cue from the "Germanic", folkoric character of Irving's original; Burton recasts the narrative as a homage to the period horror of the British Hammer studio and its Roger Corman-produced American equivalent, such as The Pit and the Pendulum (1961). (p.5).dari
(Terjemahan: Karya Tim Burton selalu memberikan apresiasi berdasarkan berbagai bentuk yang mengerikan – pembibitan sajak suram dari the Nightmare before Christmas (1993) hingga ke perkotaan Gothic yang megah dalam Batman (1989). Sleepy Hollow (1999) mengambil isyarat dari Goth Jerman, karakter legenda dari Irving asli; Burton mengadambil narasi sebagai penghormatan kepada periode horor dari studio Hammer Inggris dan yang Roger Corman-diproduksi Amerika setara, seperti The Pit and the Pendulum (1961)).

Sleepy Hollow (1999) sebagai sebuah film yang didaptasi dari sastra Gothic dan dianggap sebagai sebuah film Gothic, oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk menganalisa apakah film Sleepy Hollow (1999) benar merupakan sebuah film Gothic. Berkaitan dengan studi komunikasi visual maka analisa film Sleepy Hollow (1999) dilakukan berdasarkan elemen visual dimana tampilan visual film tersebut dapat dijabarkan secara deskriptif menggunakan semiotika Roland Barthes, yang memaknai sebuah tanda berdasarkan makna denotatif sebagai makna yang terlihat secara kasat

mata dan konotatif yaitu makna yang didasarkan pada pemahaman dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat.

I.2 Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

a. Sastra Gothic berkembang berdasarkan pada kisah hantu, monster, keyakinan rasional melawan keyakinan irasional dan kisah – kisah yang beredar di masyarakat seperti dalam cerpen The Legends of Sleepy Hollow (1849) karya Washington Irving.
b. Karena Gothic bukanlah sebuah genre mutlak, maka diperlukan tinjauan tersendiri untuk mengidentifikasi film Sleepy Hollow sebagai sebuah film Gothic.
c. Mengkaji elemen Gothic dalam film Sleepy Hollow (1999) bila ditinjau dari elemen visual.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah yang didapat adalah sebagai berikut:

a. Bagaimana mengidentifikasi film Sleepy Hollow sebagai film Gothic?
b. Apa saja elemen – elemen visual Gothic yang terdapat dalam film Sleepy Hollow (1999)?

I.4 Batasan Masalah

Film Sleepy Hollow (1999) merupakan sebuah film yang diadaptasi dari sebuah cerpen Gothic the Legends of Sleepy Hollow. Selain itu mengenai sosok legenda masyarakat Headless Horsemen pertama kali diaadaptasi ke dalam film melalui film Sleepy Hollow (1999). Oleh karena itu agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka penulis akan membatasi pembahasan pada beberapa *frame* yang diambil dari *scene* dalam film Sleepy Hollow (1999) yang dianggap sesuai dengan elemen – elemen visual Gothic.

I.5 Tujuan Penelitian

Guna mengetahui maksud dari penelitian ini maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

a. Mendeskripsikan elemen visual dalam film Sleepy Hollow (1999) yang dianggap sesuai dengan elemen – elemen Gothic.
b. Mengetahui visualisasi Gothic dalam film Sleepy Hollow (1999).

I.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diraih dari penelitian ini adalah:

a. Menambah wawasan penulis dan pembaca mengenai elemen visual Gothic.
b. Himpunan data mengenai analisis semiotika Roland Barthes dalam sebuah film Gothic.

I.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu pendekatan yang diarahkan pada latar belakang dan individu secara utuh dan bersifat deskriptif. Dalam hal ini prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang terlihat. Selain itu penggunaan data dan statistik objektif melalui perhitungan ilmiah berdasarkan hasil penelitian.

Adapun teknik pencarian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dimana dalam metode ini dilakukan pengumpulan informasi yang dibutuhkan dengan mencari berbagai referensi yang berhubungan dengan subjek atau objek penelitian, dimana referensi berasal dari beragam literatur seperti film, video, media cetak seperti majalah, biografi, buku, tabloid ataupun media elektronik dan atau media daring.

Pembedahan masalah menggunakan metode semiotika Tatanan Pertandaan Roland Barthes dengan tanda utama yang bersifat denotatif dan tanda sekunder yang bersifat

konotatif. Tujuannya adalah untuk menjabarkan elemen visual sebuah film Gothic, bagaimana sebuah film dapat dikategorikan sebagai film Gothic berdasarkan ciri visual yang dimiliki.

I.8. Sistematika Penulisan

Guna lebih memahami tentang skripsi berjudul "Tinjauan Elemen Visual Gothic Dalam Film Sleepy Hollow (1999) Melalui Semiotika Roland Barthes" ini, maka penulisan dilakukan dengan mengelompokkan materi menjadi beberapa Bab dan Sub-bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

a. BAB I Pendahuluan.

   Bab II menjelaskan garis besar uraian permasalahan yang diangkat berupa sebuah film yang diidentifikasi sebagai film bergenre Gothic. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai masalah yang teridentifikasi yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

b. BAB II Tinjauan Film, Gothic, Film Gothic dan Semiotika.

   Bab II menjelaskan secara detail tentang film, film Gothic dan semiotika yang meliputi pengertian dan sejarah film, film gothic dan semiotika. Adapun teori penanda atau semiotika yang dijabarkan adalah teori semiotika Roland Barthes, dengan teori Tatanan Pertandaan yang terdiri dari pemaknaan tanda denotatif dan pemaknaan tanda konotatif.

c. BAB III Filmografi Film Sleepy Hollow (1999).

   Dalam BAB III akan dijabarkan hal – hal yang berkaitan film Sleepy Hollow (1999) berupa profil film Sleepy Hollow (1999), sinopsis film Sleepy Hollow (1999), profil sutradara, daftar penghargaan film (Sleepy Hollow) serta daftar kru dan pemain film Sleepy Hollow (1999).

d. BAB IV Kajian Film Sleepy Hollow (1999) Dengan Semiotika Tatanan Penandaan Roland Barthes.

   Dalam BAB IV diuraikan elemen – elemen dalam film Sleepy Hollow (1999) yang diidentfikasi sebagai elemen Gothic. Dengan berpatokan pada elemen – elemen fiksi Gothic yang telah dipaparkan sebelumnya, beberapa *frame* film Sleepy Hollow (1999) yang dianggap mewakili elemen Gothic akan ditampilkan dan dideskripsikan secara denotatif dan konotatif, berdasarkan pada semiotika Tatanan Penandaan Roland Barthes, dasar penggunaan semiotika Tatanan Pertandaan Roland Barthes, kajian elemen visual Gothic dalam film Sleepy Hollow (1999) serta pemaknaan tanda denotatif dan konotatif elemen visual Gothic dalam film Sleepy Hollow (1999).

e. Bab V Penutup

   Bab ini berisi kesimpulan dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan serta saran yang penulis berikan terkait penelitian yang dilakukan.